

**PENGEMBANGAN KURIKULUM PAI INTEGRATIF DALAM
MENUMBUHKAN KECERDASAAN EMOSIONAL DAN SPIRITUAL**

¹Vina Nanda Sugesti,²Agus Pahrudin,³Agus Jatmiko,⁴Koderi,⁵Imam Syafei

¹Magister Pendidikan Agama Islam

²Magister Pendidikan Agama Islam

³Magister Pendidikan Agama Islam

⁴Magister Pendidikan Agama Islam

⁵Magister Pendidikan Agama Islam

Alamat e-mail : 1sugestivina01@gmail.com, 2agus.pahrudin@radenintan.ac.id, 3agusjatismiko@radenintan.ac.id,
4koderi@radenintan.ac.id, 5syafeiimam6@gmail.com

ABSTRACT

This study discusses the development of an integrative Islamic Religious Education (PAI) curriculum as a strategy to foster students' emotional and spiritual intelligence. An integrative approach is seen as being able to integrate Islamic values with the demands of modern developments, so that PAI learning is not only oriented towards cognitive aspects, but also strengthens character, moral awareness, and spiritual balance. This study aims to identify the concept of an integrative PAI curriculum, analyze its relevance to the development of emotional and spiritual intelligence, and examine its implementation in the context of modern education. The research method used is descriptive qualitative with a library research type, namely by reviewing various literature such as books, scientific journals, and previous research results relevant to the theme. Data analysis was carried out using content analysis to explore the ideas and principles of integrating Islamic values in curriculum development. The results of the study indicate that the integrative PAI curriculum plays an important role in internalizing Islamic values through an affective and spiritual approach. By combining religious, social, and emotional values, the PAI curriculum can be an effective means to foster a balance between students' intellectual, emotional, and spiritual intelligence. Furthermore, the results of this study are expected to provide conceptual contributions to the development of Islamic Religious Education (PAI) curricula that are relevant to the needs of modern education.

Keywords: *Islamic Religious Education Curriculum, Integrative, Emotional Intelligence, Spiritual Intelligence*

ABSTRAK

Penelitian ini membahas pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) yang bersifat integratif sebagai strategi untuk menumbuhkan kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik. Pendekatan integratif dipandang mampu memadukan nilai-nilai keislaman dengan tuntutan perkembangan zaman, sehingga pembelajaran PAI tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga memperkuat karakter, kesadaran moral, dan keseimbangan spiritual. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi konsep kurikulum PAI integratif, menganalisis relevansinya terhadap pembentukan kecerdasan emosional dan spiritual, serta menelaah implementasinya dalam konteks pendidikan modern. Metode penelitian yang digunakan ialah deskriptif kualitatif dengan jenis studi pustaka (library research), yaitu dengan menelaah berbagai literatur seperti buku, jurnal ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tema. Analisis data dilakukan secara analisis isi (content analysis) untuk menggali gagasan dan prinsip-prinsip integrasi nilai Islam dalam pengembangan kurikulum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum PAI integratif berperan penting dalam menginternalisasi nilai-nilai keislaman melalui pendekatan afektif dan spiritual. Dengan menggabungkan nilai-nilai keagamaan, sosial, dan emosional, kurikulum PAI dapat menjadi sarana yang efektif untuk menumbuhkan keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual peserta didik. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan kurikulum PAI yang relevan dengan kebutuhan pendidikan di era modern.

Kata kunci: Kurikulum PAI, Integratif, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual

A. Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran sentral dalam membentuk aspek spiritual, moral, etika, dan sosial kehidupan umat

Islam. Pada hakikatnya, PAI tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan agama, tetapi juga pada pembinaan karakter dan penanaman nilai-nilai luhur yang menjadi dasar kehidupan

bermasyarakat. Pendidikan Islam berfungsi membentuk kesejahteraan batin individu dan masyarakat melalui penguatan spiritualitas, keseimbangan emosional, serta sikap optimis dalam menghadapi tantangan hidup. Dengan demikian, PAI menjadi pilar penting dalam mewujudkan kesejahteraan psikologis umat Muslim. (Wirda Ningsih 2024)

Pertentangan nilai dan modernitas, yaitu perbedaan antara prinsip-prinsip keagamaan dan nilai-nilai global yang cenderung sekuler. Pendidikan Islam harus mampu menemukan keseimbangan agar nilai-nilai keislaman tetap terjaga tanpa menolak kemajuan modern. Perkembangan teknologi dan media sosial yang memengaruhi pola pikir dan perilaku siswa. Pendidik PAI dituntut memahami dampak teknologi terhadap keimanan serta membimbing siswa dalam menyaring informasi keagamaan secara kritis. Diversifikasi pemahaman Islam, di mana globalisasi mempertemukan berbagai budaya dan interpretasi agama, sehingga pendidikan Islam perlu mengedepankan pendekatan yang inklusif dan menghargai keberagaman.

Tantangan identitas keislaman, di mana peserta didik menghadapi berbagai pengaruh global yang dapat menggoyahkan nilai dan keyakinan mereka. Oleh sebab itu, PAI perlu memperkuat pemahaman dan kebanggaan terhadap identitas keagamaan. Kurikulum dan metode pembelajaran, yang perlu dirancang agar relevan dengan era digital tanpa mengabaikan nilai-nilai dasar Islam.

Integrasi kecerdasan emosional dalam PAI memiliki peran signifikan dalam membentuk karakter dan perilaku siswa secara holistik. Pendekatan ini tidak hanya memperdalam spiritualitas, tetapi juga mengembangkan kemampuan sosial dan emosional peserta didik. Melalui penguatan kesadaran diri, kemampuan mengelola emosi, empati, tanggung jawab sosial, dan ketangguhan mental, PAI dapat mencetak pribadi yang berakhlak, adaptif, dan tangguh menghadapi perubahan zaman..(Alfan Mahmudinata 2024)

Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) integratif merupakan pendekatan kurikulum yang menekankan kesatuan antara aspek

kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik dengan landasan nilai-nilai keislaman. Pendekatan ini bertujuan agar peserta didik tidak hanya memahami ajaran agama secara teoritis, tetapi juga mampu menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam perilaku dan sikap sehari-hari. Menurut Agus Pahrudin (2017) dalam bukunya *Pengembangan Model Kurikulum Pendidikan Agama Islam (Perspektif Multikultural)*, kurikulum integratif menuntut adanya keterpaduan antara isi, proses, dan tujuan pendidikan agar nilai-nilai spiritual dapat terimplementasi dalam kehidupan sosial peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa kurikulum PAI integratif memiliki peran strategis dalam membentuk karakter siswa yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. (Agus Pahrudin 2017)

Ais Isti'ana (2024) dalam artikelnya *Pendekatan Tasawuf dalam Studi Islam* menegaskan bahwa pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai spiritual dapat membentuk keseimbangan antara aspek intelektual dan kejiwaan peserta didik. Dengan demikian, kurikulum PAI integratif yang

memasukkan unsur emosional dan spiritual tidak hanya memperkuat kompetensi akademik, tetapi juga membangun kesadaran moral dan spiritualitas yang mendalam pada peserta didik. (Ais Isti'ana 2024)

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep kurikulum PAI integratif yang berorientasi pada pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual, mendeskripsikan nilai-nilai Islam yang menjadi landasan pengembangannya, serta menjelaskan relevansi penerapannya dalam konteks pendidikan modern.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi pustaka (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena berfokus pada penelusuran dan analisis berbagai sumber literatur yang relevan dengan tema pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) integratif. Data diperoleh dari buku-buku teori kurikulum, karya ilmiah tentang pendidikan Islam, serta artikel jurnal yang membahas integrasi nilai spiritual dan emosional dalam pembelajaran PAI.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (content analysis), yakni dengan menelaah gagasan, konsep, serta prinsip-prinsip yang berkaitan dengan integrasi nilai-nilai Islam dalam pengembangan kurikulum. Melalui analisis ini, peneliti berupaya menggambarkan secara sistematis bagaimana kurikulum PAI integratif dapat menjadi sarana efektif dalam pembinaan karakter, penguatan spiritualitas, dan pengembangan kecerdasan emosional peserta didik.

Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggambarkan fenomena secara mendalam dan kontekstual tanpa terikat pada angka atau statistik. Dengan metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual terhadap pembaruan kurikulum PAI di Indonesia agar lebih relevan dengan kebutuhan zaman serta mampu melahirkan peserta didik yang berilmu, berakhlak mulia, dan memiliki kecerdasan emosional serta spiritual yang seimbang.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

HASIL PENELITIAN

Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan ajar, serta metode pembelajaran yang digunakan untuk

mencapai sasaran pendidikan Islam di sekolah. Kurikulum ini mencakup bidang studi keislaman seperti Al-Qur'an, Hadis, Akidah Akhlak, Fikih, dan Sejarah Kebudayaan Islam yang diintegrasikan secara utuh dalam satu kesatuan pembelajaran. Setiap guru PAI diharapkan memahami kurikulum tersebut dengan baik agar dapat menerapkannya secara interaktif, komunikatif, dan kontekstual sesuai kebutuhan peserta didik. Guru juga berperan sebagai pembimbing yang mampu menciptakan lingkungan belajar kondusif dan mendorong kemandirian siswa.

Menurut Shaleh dalam Nurmandiah, tujuan utama PAI adalah membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, berpengetahuan luas tentang ajaran Islam, dan berakhlak mulia. Sejalan dengan itu, Raharjo menegaskan perlunya kurikulum PAI yang kontekstual agar mampu menjawab kebutuhan masyarakat modern. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran dan evaluasi PAI harus dirancang secara relevan dengan realitas kehidupan peserta didik. PAI termasuk ke dalam kelompok mata

pelajaran agama dan akhlak mulia yang bertujuan membentuk manusia beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Islam. Materi PAI mencakup aspek etika, moral, dan budi pekerti yang merupakan wujud nyata dari pendidikan agama, keislaman dan kebutuhan peserta didik.

Secara umum, kurikulum dalam perspektif pendidikan Islam dipahami sebagai rangkaian program pendidikan yang terarah dan sistematis untuk mencapai tujuan pendidikan Islam. Kurikulum ini menggambarkan cita-cita nilai-nilai keislaman yang hendak diwujudkan dalam proses belajar mengajar. Dalam konteks Islam, istilah “kurikulum” sering disamakan dengan manhaj, yaitu jalan terang yang ditempuh oleh pendidik dan peserta didik untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan akhlak. Dengan demikian, kurikulum PAI tidak hanya berfungsi sebagai pedoman akademik, tetapi juga sebagai sarana pembinaan spiritual, sosial, dan moral yang berlandaskan wahyu Allah SWT, sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah ayat 30 dan QS.

Adz-Dzariyat..(Dr. Hendro Widodo 2023)

Konsep nilai (value) dalam konteks pendidikan Islam diartikan sebagai sesuatu yang memiliki makna dan manfaat bagi kehidupan manusia. Nilai menjadi tolok ukur bagi perilaku baik dan benar yang menuntun manusia dalam bertindak dan bersikap terhadap diri sendiri maupun orang lain. Dengan demikian, nilai erat kaitannya dengan moralitas, kebijaksanaan, dan keluhuran akal budi manusia. Nilai spiritual dalam pendidikan berfungsi sebagai standar perilaku yang mengarahkan individu menuju kesempurnaan fitrah kemanusiaannya.

Dalam perspektif Islam, nilai spiritual merupakan prinsip hidup yang bersumber dari hubungan manusia dengan Sang Pencipta. Spiritualitas mencerminkan kebutuhan jiwa dan roh manusia untuk senantiasa terhubung dengan Allah SWT. Nilai spiritual inilah yang menjadi landasan pembentukan karakter, karena bersifat mutlak dan abadi. Burkhardt menjelaskan bahwa spiritualitas berkaitan dengan upaya manusia mencari makna hidup,

menghadapi ketidakpastian, dan menemukan kekuatan batin untuk mencapai ketenangan jiwa. Hal tersebut sejalan dengan firman Allah dalam QS. Al-Fajr ayat 27–30 yang menggambarkan jiwa yang tenang dan diridai oleh Tuhan.

Kajian spiritualitas Islam ditujukan untuk mendapatkan jiwa yang tenang. Hal ini dijelaskan dalam Qs. al-Fajr: 27-30, Allah SWT berfirman:



27. Wahai jiwa yang tenang!
28. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang rida dan diridai-Nya.
29. Maka masuklah ke dalam golongan hamba-hamba-Ku, 30. dan

masuklah ke dalam surga-Ku.(Dedi S 2023)

Perkembangan emosional peserta didik memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kesejahteraan psikologis dan sosial mereka. Emosi memengaruhi cara siswa berinteraksi, mengambil keputusan, serta menghadapi tekanan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kemampuan mengenali, memahami, dan mengelola emosi secara tepat menjadi salah satu kunci keberhasilan dalam proses pendidikan. Pendidikan karakter yang terintegrasi dalam PAI berfungsi membantu peserta didik mengembangkan keterampilan emosional secara seimbang. Melalui pembelajaran yang menekankan nilai moral dan spiritual, siswa dilatih untuk mengenali emosi diri sendiri, memahami perasaan orang lain, dan bereaksi secara positif terhadap berbagai situasi sosial. Sikap empati dan kepedulian sosial juga ditumbuhkan agar peserta didik mampu menciptakan hubungan interpersonal yang harmonis. Selain itu, pendidikan karakter yang mengedepankan aspek emosional

membantu siswa membangun resiliensi atau ketangguhan mental. Peserta didik yang memiliki kecerdasan emosional baik akan lebih mampu menghadapi tekanan, mengelola kegagalan, serta tetap optimis dalam mencapai tujuan hidupnya. Mereka juga menunjukkan perilaku sosial yang positif, seperti menghargai perbedaan, bekerja sama, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan sekitarnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan kurikulum PAI integratif di lembaga pendidikan memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan aspek emosional dan spiritual peserta didik. Melalui kegiatan pembelajaran yang menggabungkan pengetahuan agama, praktik sosial, serta pembiasaan ibadah, peserta didik menunjukkan peningkatan dalam hal empati, kedisiplinan, dan kemampuan refleksi diri. Imam Syafe'i (2023) dalam artikelnya Strategi Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-Nilai Religius menjelaskan bahwa strategi pembelajaran berbasis nilai yang diterapkan dalam kurikulum PAI mampu menumbuhkan kesadaran spiritual siswa serta memperkuat

kecerdasan emosional melalui pembiasaan sikap religius dan kegiatan kolaboratif di sekolah. Hasil ini menunjukkan bahwa aspek afektif dan spiritual dapat berkembang optimal ketika proses pembelajaran dirancang secara integratif. (Saputra, Anwar, dan Syafe'i 2023)

Selain itu, penelitian lapangan di beberapa sekolah yang menerapkan pendekatan kurikulum PAI integratif memperlihatkan peningkatan signifikan pada perilaku sosial dan spiritual siswa setelah penerapan kegiatan pembiasaan berbasis nilai. Pembelajaran yang melibatkan refleksi spiritual, mentoring rohani, dan diskusi nilai terbukti meningkatkan keseimbangan emosional serta kepekaan spiritual siswa. Menurut Chairul Anwar (2017) dalam karyanya Teori-Teori Pendidikan Klasik hingga Kontemporer, penerapan teori pendidikan humanistik dan religius yang diintegrasikan ke dalam kurikulum dapat menciptakan pengalaman belajar yang utuh antara aspek kognitif dan afektif. Dengan demikian, hasil penelitian ini mendukung pandangan bahwa kurikulum PAI integratif berperan

besar dalam menumbuhkan kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik secara seimbang dan berkelanjutan. (Dr. Chairul Anwar 2017)

Dengan demikian, pengembangan kurikulum PAI yang mengintegrasikan nilai spiritual dan emosional terbukti memiliki kontribusi besar terhadap pembentukan karakter siswa. Melalui pendekatan ini, PAI tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan agama, tetapi juga sebagai media pembentukan pribadi yang beriman, berakhlak mulia, berempati, serta memiliki kesadaran spiritual yang mendalam. Integrasi ini sekaligus memperkuat tujuan utama pendidikan Islam, yaitu mewujudkan manusia yang seimbang antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. peningkatan kesejahteraan emosional, mengurangi stres, dan meningkatkan kepercayaan diri. (Hartati 2023)

PEMBAHASAN

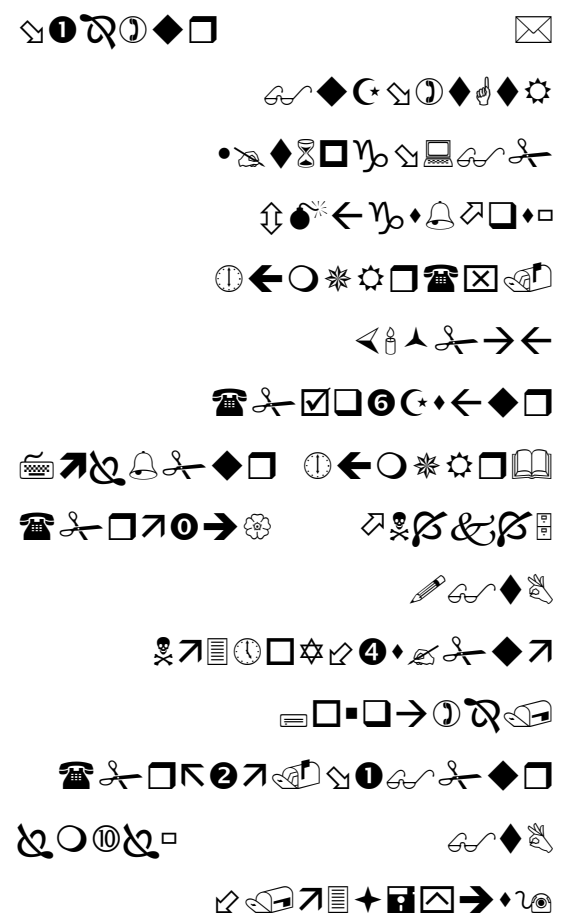
Pembentukan karakter Islami melalui penguatan Profil Pelajar Pancasila merupakan salah satu langkah penting dalam implementasi kurikulum PAI integratif. Setiap

dimensi dalam Profil Pelajar Pancasila memiliki elemen kunci yang mendukung pengembangan iman, ketakwaan, dan akhlak mulia peserta didik. Pada poin pertama, yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, pelajar Indonesia diarahkan untuk memiliki spiritualitas yang kuat, moral yang baik, serta perilaku yang mencerminkan keimanan. Penerapan nilai-nilai ini dalam proses pembelajaran membantu siswa menjadikan keimanan sebagai landasan dalam berpikir dan bertindak. Ketika peserta didik memiliki keimanan dan spiritualitas yang kokoh, mereka akan mampu menghadapi berbagai permasalahan hidup dengan bijaksana dan tenang. Misalnya, dalam praktik pembelajaran, guru dapat mengajarkan makna ibadah seperti salat atau puasa tidak hanya secara teoritis, tetapi juga melalui kegiatan praktik langsung agar siswa memahami dan merasakan nilai spiritualnya. Selain pembentukan karakter spiritual, PAI juga berperan dalam mengembangkan moralitas dan integritas pribadi siswa. Peserta didik diarahkan untuk berakhlak mulia kepada diri sendiri, orang lain, dan

lingkungan sekitar. Nilai-nilai keadilan, empati, dan tanggung jawab sosial diajarkan sebagai bentuk pengamalan keimanan kepada Allah SWT. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memahami ajaran Islam secara kognitif, tetapi juga mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari (A'yun et al., 2023).

Dalam konteks lain, konsep Emotional Spiritual Quotient (ESQ) menjadi pendekatan penting dalam menumbuhkan keseimbangan antara akal, hati, dan jiwa. Konsep ini mengajarkan keselarasan antara tiga komponen utama dalam Islam: iman, Islam, dan ihsan. Ketiganya menjadi dasar pembentukan kesadaran spiritual yang menyatu dalam nilai tauhid. Dalam diri manusia terdapat potensi spiritual yang disebut God Spot yaitu titik kesadaran ilahiah tempat bersemayamnya nilai-nilai ketuhanan. Melalui kesadaran ini, manusia mampu berkomunikasi dengan nurani dan membedakan antara kebenaran serta keburukan. Kecerdasan spiritual (SQ) berperan sebagai pusat pengendali yang mengintegrasikan kecerdasan

intelektual (IQ) dan emosional (EQ). Ketiga kecerdasan ini saling melengkapi untuk menjadikan manusia utuh secara spiritual, intelektual, dan sosial. Dengan kata lain, kecerdasan spiritual menjadi dasar bagi manusia untuk memahami tujuan hidup, menumbuhkan makna dari setiap pengalaman, serta menjalankan ajaran agama dengan kesadaran yang mendalam. Kecerdasan spiritual merupakan dasar intelegensi manusia, hal ini didasarkan pada firman Allah Swt yang berbunyi:





Dan (ingatlah) ketika Kami mengangkat gunung ke atas mereka, seakan-akan (gunung) itu naungan awan dan mereka yakin bahwa (gunung) itu akan jatuh menimpa mereka. (Dan Kami firmankan kepada mereka), "Peganglah dengan teguh apa yang telah Kami berikan kepadamu, serta ingatlah selalu

(amalkanlah) apa yang tersebut di dalamnya agar kamu menjadi orang-orang bertakwa. Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari sulbi (tulang belakang) anak cucu Adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap roh mereka (seraya berfirman), "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab, "Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi." (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari Kiamat kamu tidak mengatakan, "Sesungguhnya ketika itu kami lengah terhadap ini. (al-A'raf/7: 171-172)

Al-Qur'an menggambarkan potensi spiritual manusia dalam Surah Al-A'raf ayat 171–172, ketika Allah mengambil kesaksian dari anak cucu Adam tentang keesaan-Nya. Ayat ini menunjukkan bahwa sejak awal penciptaan, manusia telah memiliki fitrah untuk mengenal dan mengakui keberadaan Tuhan. Hal tersebut menjadi dasar bahwa setiap manusia pada hakikatnya memiliki kecerdasan spiritual yang perlu dikembangkan melalui pendidikan dan pengamalan ajaran agama (Diana Safitri, Zakaria 2023)

Ayat di atas mengisyaratkan bahwa manusia pernah mengangkat kesaksian terhadap Allah. Hal ini berarti bahwa manusia sebenarnya sejak dalam kandungan seorang ibu sudah mengakui adanya tuhan atau bertuhan/beragama. Manusia memiliki fitrah Ilahiah yakni kesanggupan untuk menjalankan prinsip-prinsip tauhid di alam dunia. Keberadaan kecerdasan spiritual tidak pada alam fisik tetapi pada alam metafisik dan telah terdapat dalam diri manusia sejak manusia berada di alam rahim.

Pembahasan mengenai implementasi kurikulum PAI integratif menunjukkan bahwa keberhasilan pengembangan kurikulum tidak hanya bergantung pada perencanaan materi, tetapi juga pada kemampuan guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai spiritual dan emosional ke dalam proses pembelajaran. Guru berperan sebagai fasilitator yang menghubungkan antara pengetahuan agama dengan pengalaman sosial peserta didik. Baharudin (2015) dalam bukunya *Teori Belajar dan Pembelajaran* menegaskan bahwa pembelajaran yang efektif adalah

pembelajaran yang mampu mengembangkan seluruh potensi peserta didik secara holistik, mencakup dimensi intelektual, emosional, dan spiritual. Dengan demikian, pendekatan kurikulum PAI yang integratif perlu menempatkan guru sebagai penggerak utama dalam membentuk keseimbangan antara aspek kognitif dan afektif siswa. (Baharuddin Dan Wahyuni 2015)

Selanjutnya, keberhasilan pengembangan kurikulum PAI integratif juga ditentukan oleh dukungan manajemen pendidikan dan kebijakan sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang religius dan inklusif. Lingkungan yang mendukung nilai spiritual memungkinkan terjadinya pembiasaan perilaku positif serta peningkatan kesadaran emosional dalam diri peserta didik. Istihana (2019) dalam artikelnya *Deradikalisasi Paham Agama Melalui Organisasi Ekstra Kampus di UIN Raden Intan Lampung* menjelaskan bahwa lingkungan pendidikan yang menanamkan nilai moderasi dan toleransi berperan penting dalam membentuk kecerdasan emosional

dan spiritual mahasiswa. Oleh karena itu, kurikulum PAI integratif harus disinergikan dengan kegiatan keagamaan, program ekstrakurikuler, dan budaya sekolah agar pembentukan karakter religius dapat berlangsung secara menyeluruh dan berkesinambungan.(Cahaya Kesuma et al. 2019)

Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa pengembangan kurikulum PAI integratif tidak hanya berfokus pada penguasaan materi keagamaan, tetapi juga pada pembentukan pribadi yang berkarakter Islami, berkesadaran spiritual, serta memiliki kemampuan emosional yang matang. Integrasi antara nilai-nilai Pancasila dan ajaran Islam menciptakan landasan kuat bagi peserta didik untuk menjadi insan beriman, berakhlak, dan siap menghadapi tantangan global secara bermartabat.a.(A'yun et al. 2023)

E. Kesimpulan

Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) yang bersifat integratif menjadi langkah penting dalam menghadapi tantangan globalisasi yang memengaruhi nilai,

moral, dan identitas keislaman peserta didik. Kurikulum ini mampu memadukan nilai-nilai keislaman dengan kecerdasan emosional dan spiritual, sehingga pembelajaran PAI tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter, kesadaran diri, dan keseimbangan hidup. Melalui integrasi nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran, peserta didik didorong untuk memahami makna ibadah secara mendalam, mampu mengelola emosi, menumbuhkan empati, serta bertanggung jawab terhadap diri dan lingkungan sosialnya.

Oleh karena itu, pengembangan kurikulum PAI integratif diharapkan dapat menjadi sarana efektif dalam membentuk manusia yang berilmu, beriman, berakhlak mulia, dan memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Untuk mendukung hal tersebut, pendidik perlu menerapkan pendekatan pembelajaran yang seimbang antara aspek kognitif, afektif, dan spiritual, sementara pengembang kurikulum hendaknya terus melakukan pembaruan sesuai dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai Islam yang fundamental. Lembaga pendidikan juga diharapkan memperkuat sinergi antara guru, konselor, dan orang tua dalam membimbing peserta didik agar tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter islami dan tangguh menghadapi perubahan global. Selain itu, penelitian selanjutnya

disarankan untuk mengkaji efektivitas implementasi kurikulum PAI integratif di berbagai jenjang pendidikan guna menghasilkan model pembelajaran yang lebih kontekstual, aplikatif, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

Daftar Pustaka ditulis mengacu kepada standar APA 6th dengan panduan sebagai berikut :

Buku :

- Agus Pahrudin. 2017. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural: Perjumpaan Berbagai Etnis dan Budaya*.
Baharuddin Dan Wahyuni. 2015. *Teori Belajar Dan Pembelajaran*. Media Arru. Yogyakarta.
Dr. Chairul Anwar, M. Pd. 2017. *Buku Terlengkap Teori-Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer*.
Dr. Hendro Widodo, M.Pd. 2023. *Pengembangan Kurikulum PAI*.

Jurnal :

- A'yun, Qurroti, M Bayu Akbar Pamungkas, Intan Sintia Dewi Agustin, Imamah Zahroh, Rakhmad Galih Afandi, dan Zulkarnaen Zulkarnaen. 2023. "Penerapan nilai iman, takwa dan akhlak mulia profil pelajar Pancasila dalam membentuk karakter islami siswa." *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam* 16 (1): 9–20.

<https://doi.org/10.32832/tawazun.v16i1.8650>.

- Ais Isti'ana. 2024. "Pendekatan Tasawuf Dalam Islam." *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam* 2 (01): 3–8.
- Alfan Mahmudinata, A. 2024. "Pendidikan Agama Islam dan Kecerdasan Emosional: Pendekatan Integratif untuk Peningkatan Karakter Siswa." *Sasana: Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol.1 (No.1): Hal.143-148.
- Cahaya Kesuma, Guntur, Amirudin, Subandi, Dedi Lazwardi, dan Istihana. 2019. "Deradikalisasi Paham Agama Melalui Organisasi Ekstra Kampus Di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung." *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya* 4 (Deradikalisasi): 1–12.
- Dedi S, Suriadi. 2023. "Penguatan Profil Pelajar Pancasila Melalui Integrasi Nilai Spiritual Dalam Pendidikan Karakter Guna Menumbuhkan Jiwa Entrepreneur (Ditinjau Dalam Qs. Ali Imron : 200)." *Journal For Islamic Studies* Vol.6 (NO.1): Hal.477-487.
- Diana Safitri, Zakaria, Ashabul Kahfi. 2023. "PENDIDIKAN KECERDASAN SPIRITUAL PERSPEKTIF AL-GHAZALI DAN RELEVANSINYA DENGAN EMOTIONAL SPIRITUAL QUOTIENT (ESQ)." *Tarbawi: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* Vol.6 (No.1): Hal.91-98.
- Hartati, Yulia Linda. 2023. "Analisis Dampak Pendidikan Karakter Terhadap Perkembangan Sosial Dan Emosional Siswa." *Jurnal Multidisiplin Indonesia* 2 (7): 1502–12.
<https://doi.org/10.58344/jmi.v2i7>.

310.

Saputra, Rian, Chairul Anwar, dan Imam Syafe'i. 2023. "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Religius di SMP Insan Mandiri Bandar Lampung." *Attractive : Innovative Education Journal* 5 (2): 247–67.
<https://www.attractivejournal.com/index.php/aj/>.

Wirda Ningsih, Zalisman Zalisman. 2024. *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Konteks Global*. Diedit oleh Sepriano Sepriano; Efitra Efitra; Nurzatul Dihniah.